

PENDAMPINGAN PEMBUATAN DESAIN INTERIOR TEMA KOLONIAL BAGI UKM KANTIN MESRAN KAWASAN TITIK NOL

Yashinta Irma Pratami Hematang & Sari Octavia

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Musamus Merauke
yashinta@unmus.ac.id & sariwidiyanto2408@gmail.com

ABSTRACT

Partners proposed in this community service program is SME (Micro Small Business) Kantin Mesran Kawasan Titik Nol. The canteen is located on the colonial buildings, the former gas stations in the Dutch Period in Merauke. According to the BPS (2014), Kantin Mesran is one of historic sites. Although the owner realizes the compatibility of the colonial theme but it has not been applied maximally to the canteen. This is due to many factors such as the absence of a background of design knowledge owned by the owner of the canteen. Because the design is assisted by a dedicated team, it can cut maintenance and redesign costs by teams with appropriate areas of expertise, thus becoming a cultural heritage conservation effort. Partners are accompanied by a team of dedication to be able to understand the basic concepts of colonial design so that the activities of maintenance and renovation of old buildings can run well and the principle of preservation goes well in the future. Partners are also invited together in the preparation of design exploration. The results of mentoring are: partner's understanding of colonial interior design, historic building documentation of Merauke, and the results of the design during the mentoring activities.

Keyword: *Merauke, preservation, interior design, colonial.*

I. PENDAHULUAN

Rumah Lepro memiliki sarat makna sejarah. Menurut informasi Bapak Paulus Holeger (anak dari penghuni pertama Rumah Lepro), rumah ini didirikan oleh Belanda (misionaris katolik) dengan tujuan sebagai rumah tinggal “orang-orang buangan/ orang lepas” yaitu orang-orang penderita penyakit kusta yang sudah tipis harapan untuk sembuh yang dibuang dari kota Merauke sekitar tahun 1960 (lebih dari 50 tahun lalu sebagai syarat bangunan konservasi yaitu bangunan berusia lebih dari 50 tahun). Menurut Bapak Paulus Holeger, permukiman rumah lepro ini disebut juga asrama bagi penyandang penyakit kusta.

Dengan demikian, pembuatan model miniatur (maket) Rumah Lepro yang diberikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke diharapkan ujung akhirnya bermanfaat bagi masyarakat Rumah Lepro. Apabila maket diletakkan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke, dinas mengetahui secara detail seperti apa model rumah ini dan akan diberikan hasil penelitian tentang rumah

ini kepada dinas tersebut akhirnya dapat dilakukan kegiatan konservasi rumah ini. Selain itu, apabila terdapat pengunjung hadir dan adanya pameran yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke, maket ini dapat dipamerkan.

Adapun rancang bangun model miniatur (maket) rumah lepro (rumah bersejarah) di Kabupaten Merauke ini dibuat dengan dasar ilmiah yaitu hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Yaitu penelitian dengan judul *Tipomorfologi Bangunan Bersejarah Rumah Lepro Merauke*. Kondisi Rumah Lepro saat ini rata-rata sudah rusak. Atap telah rusak, dinding pecah, dan pondasi pecah. Walaupun rumah ini telah masuk dalam kategori rumah bersejarah dan cagar budaya tetapi menurut informasi pemilik rumah, belum ada bantuan-bantuan terkait perawatan dan konservasi rumah ini. Bapak Paulus Holeger sebagai penghuni rumah bersejarah ini hanya bekerja sebagai buruh bengkel (bukan pekerjaan tetap) dan rata-rata penghuni lainnya juga tidak memiliki pekerjaan tetap, semakin membuat atensi untuk menyisihkan penghasilan untuk merawat rumah sendiri menjadi berat. Diharapkan dengan adanya kajian awal yaitu penelitian ini, terbuka peluang untuk kegiatan konservasi bangunan bersejarah ini di kemudian hari.

Untuk melakukan kegiatan konservasi, dilakukan tahapan yang menurut Bappeda (1988: II-14) dibagi dalam empat tahap utama yaitu: tahap penelitian, tahap kajian perumusan kebijakan, tahap program dan perencanaan, dan terakhir tahap pembiayaan & pelaksanaan. Pada tahap perumusan kebijakan, perlu adanya pembuatan prioritas konservasi. Perumusan kebijakan ini dilakukan oleh mitra, sehingga tim pengusul kegiatan pengabdian mengusulkan pembuatan maket sebagai bentuk promosi kepada mitra agar menetapkan kebijakan konservasi bagi Kawasan Rumah Lepro. Mitra membutuhkan landasan yang kuat melalui penelitian secara ilmiah sebelum menetapkan kebijakan konservasi. Mitra belum melakukan penelitian ilmiah yang dapat menghasilkan secara detail bagaimana keadaan Rumah Lepro ini secara arsitektural. Dengan demikian, tim pengabdian pada masyarakat dengan keahlian dan kemampuan arsitektural mengusulkan untuk membantu mitra sesuai bidang keahlian.

Mitra yang diajukan dalam program pengabdian pada masyarakat ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke. Tetapi, walaupun demikian sebenarnya sasaran utamanya adalah untuk memancing atensi atau promosi kepada

mitra agar melakukan konservasi untuk Rumah Lepro yang telah ditetapkan sebagai bangunan bersejarah yang apabila digali lagi memiliki sarat makna sejarah dan sosial.

II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Ketika melakukan temu wicara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini disambut baik oleh dinas. Oleh dinas, akan selanjutnya dilanjutkan agar maket atau model miniatur ini akan ditampilkan pada saat kegiatan pameran yang dilakukan oleh dinas. Dengan demikian dapat disimpulkan target luaran yang direncanakan oleh kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mencapai sasaran.

Adapun luaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya, menghasilkan produk maket yaitu model komunikasi kepada masyarakat berupa miniature Rumah Lepro (bangunan bersejarah Merauke) dengan detail yang akurat dan ilmiah (tetapi menarik dinikmati masyarakat umum). Dan menghasilkan dokumentasi berupa ilustrasi bentuk tiga dimensi akan benda bersejarah (bangunan cagar budaya) Merauke yaitu data Rumah Lepro yang digunakan untuk dasar pembuatan maket yang diberikan kepada dinas dalam bentuk VCD. Adapun kedua jenis luaran kegiatan kepada masyarakat ini dilengkapi dengan keterangan bukti serah terima hasil kegiatan antara tim pengabdian (penyerah) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Merauke (penerima).

III. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini, dijelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan, metode pendekatan, partisipasi mitra, dan evaluasi serta keberlanjutan program.

A. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan pada tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan:

Pada tahap ini, dilakukan pendahuluan kepada mitra dan kepada tim pembuat maket. Koordinasi dilakukan agar pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat terancang dengan baik diantara pelaksana kegiatan dan mitra kegiatan.

2. Tahap Pengumpulan Data/Materi Desain:

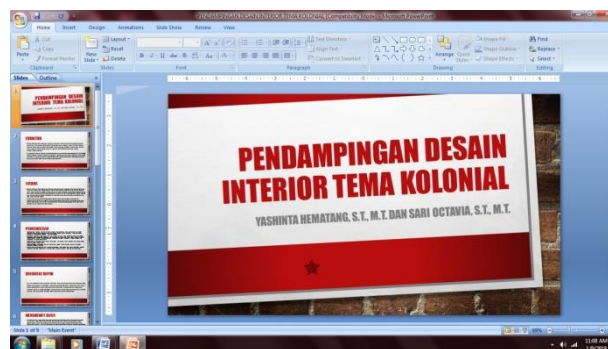
Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data/materi desain berupa referensi desain-desain interior tema kolonial pada kafe-kafe. Juga studi banding melalui data pada buku, majalah, maupun internet. Data referensi dikumpulkan berupa data elemen-elemen penyusun interior: lantai, dinding, atap/plafon, perabot, hiasan/ornamen. Selain itu juga referensi warna, tekstur, proporsi, dan komposisi bentuk. Juga dikumpulkan data pengukuran interior berupa dimensi ruang interior objek pengabdian yang dikerjakan. Berikut foto dokumentasi proses pengambilan data yang dimaksud.



Gambar 1. Pengumpulan data dimensi ruang dilakukan oleh petugas lapangan.

3. Tahap Sketsa/ Eksplorasi Desain:

Pada tahap ini, dilakukan eksplorasi desain berupa sketsa kasar yang mana telah muncul ide desain walaupun hanya garis besar saja. Pada tahap ini, mitra dilibatkan yaitu mitra turut memberi masukan dalam desain serta mitra diberi pengetahuan dasar tentang desain interior kantin/kafe. Selain itu, mulai dipersiapkan untuk tahap selanjutnya yaitu digitalisasi desain.



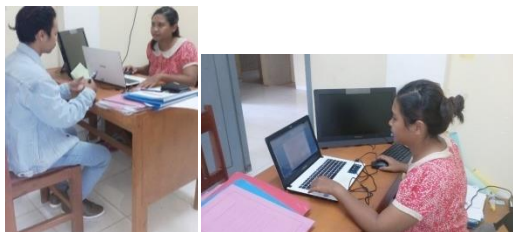
Gambar 2. Materi tentang pengetahuan dasar dalam mendesain interior tema kolonial untuk mitra pengabdian

4. Tahap Penggambaran/Digitalisasi Desain:

Setelah itu dilakukan tahap penggambaran dengan komputer. Walaupun sudah masuk pada tahap ini, dapat pula dilakukan evaluasi kembali kepada tahap eksplorasi desain. Karena, desain berjalan berkembang seiring timbulnya ide-ide baru sambil digambar. Tahap akhir yaitu tahap rendering gambar, yaitu tahap menghaluskan gambar, menambahkan efek pencahayaan, efek pembayangan, maupun unsur pelengkap lainnya



Gambar 3. Inspirasi desain kafe nuansa kuno Eropa



Gambar 4. Ketua tim memeriksa gambar hasil *render* yang dilakukan oleh *renderer*

5. Tahap Penyerahan Desain kepada Mitra:

Pada tahap ini, dilakukan penyerahan desain oleh tim pengabdian kepada mitra kegiatan pengabdian. Diakhir penyerahan desain, mitra juga memberi komentar terhadap desain kami sesuai dengan materi pendampingan yang telah kami berikan sebelumnya. Disini terlihat hasil dari kegiatan pendampingan yaitu apakah mitra mulai mengerti konsep dasar dari desain interior tema kolonial atau belum. Berikut adalah foto dokumentasi penyerahan desain kepada mitra.



Gambar 5. Ketua Tim Memberikan Gambar Hasil Desain Kepada Mitra



Gambar 6. Ketua tim Mendengarkan Komentar Mitra Mengenai Hasil Desain

B. Metode Pendekatan

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan induktif yaitu materi desain atau data yang dipergunakan untuk mendesain dilakukan melalui tahapan yang menurut Setioko (2013:71) pendekatan induktif memiliki tahap: fakta dikumpulkan kemudian dilakukan perumusan teori (yang dihasilkan lewat proses komparasi fakta). Fakta-fakta yang dikumpulkan di lapangan dimulai dari fakta yang sifatnya makro hingga mendetail (mikro), yaitu data eksisting lalu diolah berupa luaran desain



Gambar 8. Foto Keadaan Eksisting Eksterior Kantin.

C. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra yaitu mitra didampingi oleh tim pengabdian untuk memahami konsep dasar dari desain kolonial agar kegiatan pemeliharaan dan renovasi bangunan tua yang dihuninya ke depan dapat berjalan baik dan dalam kaidah prinsip pelestarian. Mengingat bangunan tua tidak dapat sembarang direnovasi oleh pemilik maupun pengguna bangunan tua tersebut. Mitra juga diajak bersama dalam penyusunan eksplorasi desain, dimana tim pengabdian tidak melakukan eksplorasi desain sendiri tanpa melakukan koordinasi dengan mitra.

D. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Kegiatan ini tidak akan bermanfaat dalam hal keberlanjutannya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dengan demikian, akan dilakukan evaluasi desain setelah desain akhir selesai dilakukan berupa pemantauan pelaksanaan pembangunan desain. Apabila belum terlaksana, dilakukan pencarian sebabnya. Selain itu, keberlanjutan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu dilaksanakannya kegiatan konservasi untuk bangunan-bangunan tua di kemudian hari. Kegiatan pengabdian ini sifatnya mendorong dan memancing mitra agar melakukan program konservasi selanjutnya yang berprinsip pelestarian. Evaluasi sesuai kegiatan juga perlu dilakukan agar dapat dilakukan penyempurnaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk yang sejenis ini di kemudian hari.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menghasilkan:

Pengetahuan dasar bagi mitra dan referensi desain renovasi/pengembangan yang berlandaskan prinsip konservasi bangunan tua yang dihuni dan dipakai mitra. Dorongan kepada mitra dalam mengembangkan promosi bangunan bersejarah Kabupaten Merauke. Kerjasama diantara pihak swasta (mitra) dan akademisi (universitas/tim pengabdian) dalam bentuk kegiatan pendampingan.

Luaran yang Dicapai

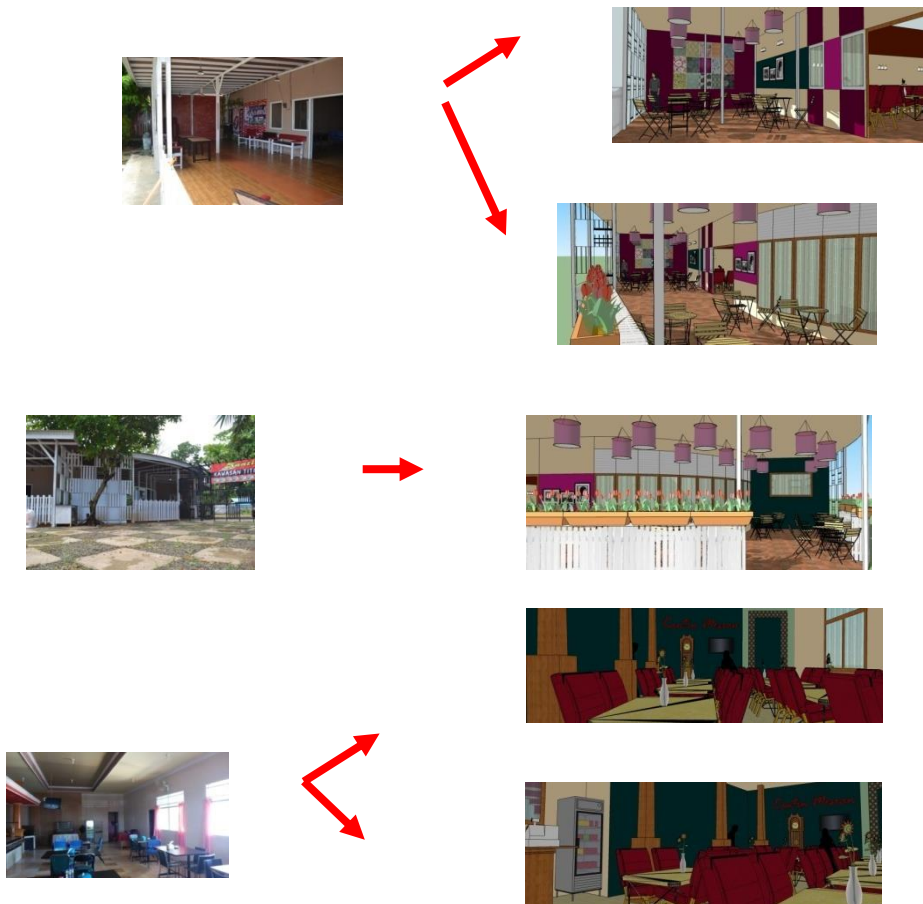
Adapun luaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya:

1. Menghasilkan desain interior kantin dengan tema kolonial baik pada bagian dalam maupun teras luar kantin yang juga dipergunakan sebagai area penjualan.

Adapun desain ini berbentuk gambar yang sudah diprint dan diberikan kepada mitra (gambar desain pada lampiran).

2. Memberikan kepada mitra lembaran yang berisi beberapa konsep dasar dalam mendesain dengan tema kolonial yang akan berguna bagi mitra saat akan mendesain pengembangan tempat usahanya secara mandiri di kemudian hari (lembaran terdapat pada lampiran).
3. Menghasilkan dokumentasi bangunan tua yang dapat berguna bagi iptek dan dokumen Merauke di kemudian hari (bukti dokumentasi ada pada lampiran).
4. Menghasilkan publikasi hasil desain pada jurnal pengabdian lokal (sedang proses revisi pada jurnal lokal jurnal pengabdian LPPM Universitas Musamus Merauke).

Berikut disajikan analisis *before after* dari hasil pendampingan mendesain interior tema kolonial pada UKM (Usaha Kecil Mikro) Kantin Mesran Kawasan Titik Nol Merauke antara lain sebagai berikut.



Gambar 9. Hasil desain yang disajikan dalam bentuk *before-after*

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan kesimpulan, diantaranya:

1. Data hasil penelitian yang bersifat ilmiah dapat dikemas dalam bentuk komunikasi menarik kepada masyarakat, salah satunya melalui kegiatan pendampingan cara mendesain dengan tema tertentu dimana pada kegiatan ini berfokus pada tema kolonial.
2. Mitra kegiatan pengabdian sangat mendukung kegiatan pengabdian masyarakat sejenis di kemudian hari untuk terus berlanjut.

B. Saran

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa sasaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu evaluasi dan keberlanjutan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu dilaksanakannya kegiatan konservasi di kemudian hari yaitu dengan dilaksanakannya ide desain dalam kegiatan pendampingan ini. Kegiatan pengabdian ini sifatnya mendorong dan memancing mitra agar melakukan program selanjutnya. Dengan demikian sangat disarankan adanya evaluasi se usai kegiatan agar dapat dilakukan penyempurnaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk yang sejenis ini di kemudian hari. Selain itu, menjadi saran dalam hal metode pelaksanaan kegiatan pendampingan seperti ini di kemudian hari maka dapat melibatkan peserta pendampingan dalam pembuatan desain. Hal ini sekaligus untuk mengetahui apakah mitra sudah paham terhadap materi kegiatan pendampingan sehingga dapat berjalan secara mandiri di kemudian hari atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. 2014. *Merauke dalam Angka 2014*. Merauke: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kemenhukham RI
- Kumurur, Veronica A. 2015. Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Bersejarah di Kawasan Manado Kota Lama. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*: hlm 167-172.

Rizaldi, Tito Luthfi Novianto dkk. 2010. Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Kawasan Kayutangan Kota Malang. *Arsitektur e-journal*. Vol. III. No. 2. Juli 2010: hlm 120-136.

Setioko, Bambang dan Erni Setyowati. 2013. *Buku Ajar Metodologi Riset & Statistik..* Semarang: ULP UNDIP Press.

Utomo, Tri Prasetyo. 2005. Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah; Sebuah Pemahaman melalui Proses Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ornamen*. Vol. II. No. 1. Januari 2005: hlm 71-79.

<http://www.kaffee-espresso-kolonial.de/lightbox1/index.html>

diakses

16

Juni 2017